
Reaktualisasi Nilai Keilmuan Pada Masa Kejayaan Islam Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era Modern

Sakinah, Sephira Auriana, Yuliani, Muhamad Yahya
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email: *sakinahsakinah9260@gmail.com, aurianasephira@gmail.com, yulianiyuliani862@gmail.com, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id*

Abstract

This study aims to renew and contextualize the scientific values in Islam that grew and developed during the golden age of Islamic civilization as a strategic effort to improve the scientific and spiritual character of students in the learning of Islamic Cultural History (ISCH) in the modern era. The background of this study departs from the reality that ISCH learning is often perceived as limited to memorizing historical events, thus less able to foster intellectual enthusiasm and reflection on values. Therefore, it is necessary to update the learning approach by re-exploring the Islamic scientific tradition that is rich in scientific and spiritual values. The research method used is qualitative with a literature review approach to the works of classical Muslim scholars, such as thinkers in the fields of philosophy, science, and education, combined with contemporary Islamic educational sources. This approach aims to find the relevance of classical scientific values to the needs of ISCH learning amidst the development of the times. The results of the study indicate that scientific values such as the spirit of lifelong learning, the ability to think critically and rationally, the integration of religion and knowledge, and an open attitude towards various ideas and differences of opinion are the main foundations of the progress of Islamic civilization. These values have proven highly relevant when internalized in Islamic Studies (IS) learning through inspiring and holistic methods. This study also found that learning that emphasizes the role models of Muslim scientists, critical dialogue, and reflection on values can increase learning interest, deepen understanding of the material, and shape students' scientific character. The implications of this research confirm that strengthening scientific values in IS learning can be a solution to address the challenges of the digital era, revitalize the intellectual spirit of Islam, and shape students who are religious, critical, and have character.

Keywords: *Reactualization, Science, Glory, Modern Era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaharui dan mengontekstualisasikan nilai-nilai keilmuan dalam Islam yang tumbuh dan berkembang pada masa kejayaan peradaban Islam sebagai upaya strategis dalam meningkatkan karakter ilmiah dan spiritual siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di era modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa pembelajaran SKI sering kali dipersepsikan sebatas hafalan peristiwa sejarah, sehingga kurang mampu menumbuhkan semangat intelektual dan refleksi nilai. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendekatan pembelajaran dengan menggali kembali tradisi keilmuan Islam yang sarat dengan nilai-nilai ilmiah dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka terhadap karya-karya ilmuwan Muslim klasik, seperti pemikir dalam bidang filsafat, sains, dan pendidikan, serta dipadukan dengan sumber-sumber pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan relevansi nilai-nilai keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran SKI di tengah perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keilmuan seperti semangat menuntut ilmu sepanjang hayat, kemampuan berpikir kritis dan rasional, integrasi antara agama dan pengetahuan, serta sikap terbuka terhadap berbagai ide dan perbedaan pandangan

merupakan fondasi utama kemajuan peradaban Islam. Nilai-nilai tersebut terbukti masih sangat relevan ketika diinternalisasikan dalam pembelajaran SKI melalui metode yang inspiratif dan holistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran yang menekankan keteladanan ilmuwan Muslim, dialog kritis, dan refleksi nilai mampu meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman materi, serta membentuk karakter ilmiah siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai ilmiah dalam pembelajaran SKI dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital, menghidupkan kembali semangat intelektual Islam, serta membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan berkarakter.

Kata Kunci: Reaktualisasi, Keilmuan, Kejayaan, Era Modern

Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan signifikan di zaman modern, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ilmu yang sebenar kepada siswa. Salah satu masalah utama adalah menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang sering dianggap hanya sebagai penghafalan fakta sejarah yang tidak memiliki makna kontekstual. Padahal, pembelajaran SKI sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai peradaban Islam, termasuk semangat keilmuan yang pernah membawa umat Islam menuju masa kejayaan antara abad ke-8 dan ke-13 M. Masalah ini menjadi krusial karena krisis motivasi dan lemahnya karakter ilmiah siswa berdampak langsung pada kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Menurut (Ardimen 2018), salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam adalah kurangnya keterampilan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalam pembelajaran yang bersifat modern. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada aspek dogmatis, tetapi juga menghidupkan kembali semangat intelektual, etika ilmiah, dan sikap kritis yang merupakan ciri khas dari peradaban Islam klasik. Dalam hal ini, (Ahman 2019:7) menekankan bahwa masalah pendidikan Islam saat ini berakar dari hilangnya tradisi ilmu yang integratif, di mana pengetahuan agama dan pengetahuan umum dijalankan secara terpisah tanpa adanya ruh spiritual yang menghubungkan keduanya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penguatan nilai-nilai keilmuan Islam. Contohnya, mempelajari relevansi konsep ilmu menurut Al-Ghazali terhadap pendidikan sekarang, sementara (Anwar 2019) menekankan perlunya penerapan nilai-nilai peradaban Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Kendati demikian, penelitian-penelitian ini cenderung fokus pada aspek konseptual dan belum membahas secara spesifik tentang bagaimana nilai-nilai keilmuan dari masa kejayaan Islam dapat diaktualisasikan secara praktis dalam pembelajaran SKI. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian, di mana studi yang menyoroti reaktualisasi nilai-nilai keilmuan Islam dalam konteks pembelajaran SKI di zaman modern masih tergolong sedikit. Artikel ini menyajikan pendekatan yang berbeda dengan tujuan mengaitkan kesenjangan yang ada, fokus pada reaktualisasi nilai-nilai ilmu dari tradisi Islam klasik dalam pembelajaran SKI sebagai cara untuk membangkitkan semangat ilmiah dan religius di kalangan siswa. Keunikan dari penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan nilai-nilai dari masa keemasan ilmu pengetahuan Islam yang dikenal dengan penggabungan antara ilmu dan iman, sikap terbuka terhadap rasionalitas, serta dorongan untuk melakukan eksplorasi ilmiah dengan metode pembelajaran modern yang bersifat kontekstual dan reflektif. Dengan cara ini, pembelajaran SKI menjadi lebih dari sekadar narasi sejarah, melainkan

menjadi alat untuk membentuk karakter ilmiah dan moral Islam yang sesuai dengan tantangan zaman ini.

Secara teoritis, reaktualisasi nilai ilmu dalam Islam berakar dari pandangan epistemologi Islam yang menempatkan ilmu sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah. Menurut (Masril dan Afiat 2020), ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya berfungsi sebagai alat berpikir rasional tetapi juga sebagai jalan spiritual yang membantu umat manusia menemukan kebenaran sejati. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalam pembelajaran SKI, agar siswa tidak hanya mempelajari sejarah peradaban Islam sebagai rangkaian waktu yang lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun peradaban di masa depan. Berdasarkan penelitian (Irman et al. 2019: 5), ditemukan bahwa model pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai ilmu Islam dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ilmu Islam dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif pada kualitas pengalaman belajar.

Dari sudut pandang filosofis, reaktualisasi nilai ilmu Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak baik. Dalam pandangan ini, nilai-nilai keilmuan dari masa keemasan Islam harus dihidupkan kembali tidak hanya untuk romantika sejarah, tetapi juga sebagai dasar bagi terbentuknya paradigma pendidikan Islam yang utuh dan bersifat humanis. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa manusia pada kesadaran mengenai hakikat dirinya dan eksistensi Tuhannya. Dengan demikian, nilai ilmu Islam perlu menjadi pondasi utama dalam pembelajaran SKI agar siswa dapat mencapai keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Tantangan utama dalam pembelajaran SKI di masa kini berkaitan dengan pergeseran pola pikir generasi muda yang lebih pragmatis dan lebih condong ke hal-hal yang instan serta digital. (Komarudin 2017) menunjukkan bahwa generasi digital saat ini mengalami ketidakpedulian terhadap pembelajaran berbasis teks klasik karena dirasa tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman. Situasi ini memerlukan inovasi dalam strategi pembelajaran SKI agar dapat menghubungkan nilai-nilai klasik dengan konteks kekinian. Reaktualisasi nilai keilmuan Islam bisa menjadi solusi strategis melalui penggabungan pendekatan reflektif, diskusi berbasis nilai, serta penggunaan media digital yang menarik tetapi tetap berlandaskan prinsip keilmuan Islam.

Strategi reaktualisasi tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah. Pertama, memperkuat integrasi nilai-nilai keilmuan Islam dalam kurikulum SKI dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan modern, seperti etika kerja, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab sosial. Kedua, mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai, seperti pembelajaran berbasis nilai atau pembelajaran berbasis proyek yang menitikberatkan pada kontribusi ilmuwan Muslim terhadap kemajuan masyarakat. Ketiga, memanfaatkan teknologi digital untuk menghidupkan kembali kisah-kisah inspiratif para ilmuwan Islam, sehingga siswa dapat meneladani semangat keilmuan mereka dalam konteks masa kini. Dengan pendekatan ini, pembelajaran SKI tidak semata-mata menjadi alat untuk mengenal sejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter ilmiah dan spiritual siswa (Ainurrofiq 2020). Diharapkan, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai ilmiah Islam dari masa kejayaannya, lembaga pendidikan Islam dapat menghadirkan generasi yang menyukai ilmu, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan peradaban. Secara keseluruhan, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan cara belajar Islam yang lebih holistik dan relevan. Teks ini berusaha menekankan pentingnya mengembalikan nilai-nilai keilmuan dari masa keemasan Islam sebagai sumber inspirasi pembelajaran SKI di zaman sekarang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menjaga tradisi masa lalu, tetapi juga untuk membangun pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian pustaka. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai konsep serta nilai-nilai keilmuan Islam yang muncul pada masa kejayaan, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan lagi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di zaman modern (Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah secara interpretatif untuk mendapatkan pemahaman, relevansi, dan sumbangan nilai keilmuan Islam dalam proses pembelajaran saat ini. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari konsep dan data yang terdapat pada sumber literatur, bukan individu. Sumber tersebut mencakup buku, artikel ilmiah, tulisan para ilmuwan Muslim klasik, serta jurnal akademik terbaru yang berkaitan dengan kajian ilmu Islam dan edukasi (Yusoff, M. A., & Zainal, N. 2021). Karya-karya para pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dianalisis untuk menemukan inti dari nilai-nilai keilmuan Islam pada masa puncaknya, sementara literatur modern dipakai untuk memahami tantangan serta cara penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer.

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan mencari berbagai sumber ilmiah yang relevan dari database jurnal baik nasional maupun internasional, seperti Google Scholar, DOAJ, dan Sinta. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: (1) nilai keilmuan dari masa kejayaan Islam, (2) proses pembelajaran SKI, (3) tantangan dalam pendidikan saat ini, dan (4) strategi pelaksanaan kembali nilai-nilai keilmuan Islam dalam pengajaran. Langkah ketiga adalah analisis isi dengan cara menafsirkan konten literatur dengan kritis dan membandingkan antara sumber untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama, yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data (Miles, et al. 2018). Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan analisis interpretatif untuk memastikan hasil penelitian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses analisis dilaksanakan secara interaktif dan terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran terstruktur mengenai bagaimana nilai-nilai keilmuan Islam yang merupakan ciri khas dari masa kejayaan peradaban Islam dapat direaktualisasikan dalam pengajaran SKI di zaman sekarang. Diharapkan pula hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan model pembelajaran SKI yang bersifat integratif, kontekstual, dan memiliki nilai spiritual.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Integrasi Ilmu pada Masa Keemasan Islam

Pada periode puncak peradaban Islam (antara abad ke-8 dan ke-13 M), terlihat adanya dorongan yang kuat untuk menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu kerangka

pengetahuan yang menyeluruh (Atma Dewi, et al. 2023). Hal ini dapat dilihat dalam tradisi ilmiah di dunia Islam, di mana tokoh-tokoh seperti Ibnu Sīnā (Avicenna) dan Al-Farabi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai aktivitas rasional yang terpisah dari iman, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada dan eksplorasi terhadap ciptaan Allah. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa warisan Ibnu Sīnā mengenai "penggabungan ilmu dan nilai-nilai Islam" menjelaskan bahwa etika ilmiah dan spiritualitas para ilmuwan Muslim merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses berpikir ilmiah. Pemahaman tentang integrasi ilmu dapat diartikan sebagai pandangan bahwa ilmu dunia (al-‘ulum al-dunyawiyyah) dan ilmu agama (al-‘ulum al-ukhrawiyyah atau al diniyyah) tidak terpisah, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Dalam tradisi ini, ilmu syar’i dan ilmu rasional/tab’i tidak hanya diajarkan berdampingan tetapi juga sering dilakukan di lembaga yang sama, dengan kurikulum yang mencakup kitab-kitab syariah serta naskah-naskah filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi.

Contohnya, kajian berjudul "Mengeksplorasi pengetahuan dari al-Qur'an: Konsep pendidikan multidisipliner dalam budaya Islam" mengungkapkan bahwa pendidikan multidisipliner telah ada sejak masa klasik Islam, didasari oleh al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan dunia (Hidayatullah, et al. 2024). Nilai-nilai keilmuan di masa ini juga mencakup adab ilmiah, yang meliputi sikap kejujuran dalam penelitian, kritisisme yang konstruktif, keterbukaan terhadap inovasi baru serta tinjauan kembali terhadap teori-teori lama, serta fokus pada kemaslahatan masyarakat. Misalnya, artikel "Konsep Ilmu dan Gerakan Intelektual Islam" menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam klasik berhasil menciptakan harmoni antara agama, filsafat, dan sains dalam satu kerangka epistemologi Islam. Di samping itu, lembaga-lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu yang memadukan warisan dari Yunani, Persia, dan India dengan kerangka Islam. Melalui penerjemahan, analisis kritis, dan penyesuaian terhadap konteks Islam, integrasi ilmu menjadi praktik yang nyata. Oleh karena itu, konsep integrasi ilmu pada masa kejayaan Islam bukan hanya sekadar perpaduan antara dua bidang (agama dan dunia), melainkan sebuah paradigma pengetahuan yang menyatukan iman, akal, dan amal menjadi satu kesatuan. Nilai-nilai ini menjadi sumber inspirasi untuk mendesain kembali proses pembelajaran di era modern, terutama dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Perpecahan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Era Modern

Meskipun pada zaman klasik penggabungan ilmu menjadi hal yang umum, di era modern terjadi pembagian yang cukup signifikan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekuler) (Ikbal, et al. 2025). Pembagian ini muncul karena faktor sejarah, kebijakan pendidikan kolonial, serta perbedaan metode dan tujuan pendidikan antara sektor agama dan duniawi. Sebuah artikel menyatakan bahwa "sistem pendidikan ganda" telah ada di dunia Islam sejak abad ke-19, di mana pengajaran agama dilakukan oleh lembaga tradisional, sementara pendidikan umum modern berkembang mengikuti filosofi Barat tanpa secara integratif menyertakan nilai-nilai keagamaan. Pemisahan ini berpengaruh pada proses belajar di sekolah dan perguruan tinggi, di mana ilmu agama seringkali dipandang lebih rendah atau terpisah dari ilmu modern yang "ilmiah", dan sebaliknya, ilmu umum modern dinilai terlepas dari nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Sebagai contoh, artikel berjudul "The Integration of Knowledge in Integrated Islamic School in Indonesia: Overcoming the Dichotomy between Religious and General Knowledge" mengungkapkan bahwa pemisahan ini menjadi tantangan besar dalam

pendidikan Islam saat ini. Akibat dari pemisahan ini meliputi hilangnya identitas keilmuan Islam secara utuh, rendahnya semangat siswa untuk menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai spiritual, dan munculnya pendidikan yang lebih fokus pada hafalan atau aspek teknis tanpa kedalaman nilai (Mukhlisah, A. Z. 2021).

Dalam sebuah penelitian berjudul “*Muslim Identity Formation Within Secular Education: The Case Of Western Society*”, ditemukan bahwa sistem pendidikan sekuler yang tidak mengintegrasikan nilai agama dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan siswa Muslim. Selain itu, perkembangan era digital dan globalisasi semakin memperkuat pemisahan pengetahuan, karena banyak kurikulum yang mengadopsi model pendidikan Barat yang memisahkan ilmu empiris dari nilai-nilai agama. Artikel “*Studying Islam in an age of disruption: towards knowledge integration*” menekankan bahwa tantangan saat ini memerlukan pendekatan integratif untuk mengatasi perpecahan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menyebabkan pembelajaran SKI yang lebih bersifat deskriptif-historis dan terpisah dari penerapan nilai, serta sistem pendidikan yang kurang menghubungkan ilmu yang diajarkan dengan kehidupan peserta didik. Pemisahan ini menunjukkan pentingnya adanya strategi untuk mengaktualisasi kembali nilai-nilai keilmuan Islam serta merekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran agar ilmu agama dan ilmu umum dapat kembali bersinergi.

C. Upaya Reaktualisasi Melalui Pembelajaran SKI Untuk Membentuk Siswa Yang Berilmu Dan Berakhlak

Melihat kembali pentingnya integrasi ilmu dari tradisi Islam klasik serta menyadari adanya pemisahan pengetahuan di zaman kini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu aspek penting untuk memperbaharui hal tersebut. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan tokoh-tokoh, peristiwa, dan budaya Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter ilmiah dan religius siswa di zaman modern. Langkah pertama adalah penyatuan nilai-nilai keilmuan Islam dalam kurikulum SKI. Ini artinya, dalam setiap topik SKI (seperti ilmuwan Muslim, lembaga pendidikan Islam, dan kontribusi peradaban Islam), guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menekankan aspek etika keilmuan Islam: semangat mencari ilmu, keterkaitan antara iman dan akal, tanggung jawab sosial para ilmuwan, serta fokus kepada kemaslahatan umat (Rofi, M. 2025). Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa ilmu bukan hanya alat praktis, tetapi juga bagian dari misi keilmuan dan spiritual.

Langkah kedua adalah mengatasi pemisahan ilmu dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan reflektif. Contohnya, pembelajaran SKI bisa mengadopsi pendekatan berbasis nilai, di mana siswa diajak untuk menjelajahi kehidupan para ilmuwan Islam, meneladani adab mereka, dan menghubungkannya dengan isu-isu terkini (seperti teknologi, etika penelitian, dan kontribusi terhadap kemanusiaan). Artikel “*Paradigma Integrasi Pengetahuan Islam dan Ilmu Pengetahuan: Refleksi Filosofis tentang Pendidikan Dasar Islam*” menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai keilmuan dengan ilmu pengetahuan sangat sesuai dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Langkah ketiga adalah penggunaan teknologi dan media digital untuk menghidupkan nilai-nilai keilmuan dalam pembelajaran SKI. Contohnya, pemanfaatan narasi multimedia mengenai sejarah para ilmuwan Islam, simulasi proyek penelitian, dan pembelajaran berbasis proyek tentang sumbangan keilmuan Islam semuanya dengan fokus pada “apa yang bisa saya lakukan untuk kemaslahatan masyarakat” bukan hanya “apa yang diperbuat oleh tokoh ini”. Dengan penggunaan

media ini, siswa akan lebih tertarik, mampu berpikir kritis, serta menjadi lebih sadar akan ilmu dan akhlak.

Langkah keempat adalah pelatihan dan pengembangan guru SKI agar mereka dapat menanamkan nilai-nilai keilmuan Islam. Guru perlu memiliki pemahaman bahwa SKI bukan sekadar urutan kronologis peristiwa, melainkan media untuk membentuk karakter ilmiah, religius, dan sosial (Widiyanto, A. 2022). Artikel Prinsip Pendidikan Islam Terintegrasi menegaskan bahwa pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman modern harus dibangun di atas prinsip integrasi ilmu, yakni penyatuan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam satu kerangka nilai tauhid. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan materi pelajaran, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan cara pandang holistik pada peserta didik bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan formal memerlukan peran guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjalin hubungan konseptual dan kontekstual antara mata pelajaran agama dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. (Nurjanah et al., 2020)

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), prinsip pendidikan Islam terintegrasi memberikan landasan kuat agar SKI tidak berhenti pada penyampaian fakta historis semata. Guru dituntut mampu menghidupkan nilai-nilai keilmuan Islam yang tercermin dalam perjalanan peradaban Islam, seperti semangat ijtihad, tradisi riset, sikap kritis, dan keterbukaan terhadap ilmu dari berbagai peradaban. Dengan pendekatan ini, pembelajaran SKI berfungsi sebagai sarana transformasi nilai keilmuan Islam yang membentuk karakter siswa secara utuh. Peserta didik tidak hanya memahami tokoh, peristiwa, dan capaian peradaban Islam, tetapi juga menyerap etos keilmuan yang melahirkan kemajuan tersebut. Melalui pembelajaran SKI yang terintegrasi, siswa dipupuk menjadi individu yang memiliki semangat ilmiah, etika penelitian, serta tanggung jawab sosial. Mereka diarahkan untuk memahami bahwa ilmu bukan sekadar alat mencapai prestasi akademik atau keuntungan material, melainkan amanah yang harus digunakan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, siswa tumbuh sebagai pribadi yang “berilmu”, karena menguasai pengetahuan secara kritis dan mendalam, sekaligus “berakhlak”, karena mampu menempatkan ilmu dalam bingkai nilai-nilai moral dan religius. (Yosita et al., 2023)

Secara keseluruhan, pembaruan nilai keilmuan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan visi besar pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil*. Konsep insan kamil mengandung makna manusia paripurna yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam kerangka ini, pembelajaran SKI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang hanya menyampaikan kronologi sejarah atau biografi tokoh-tokoh Islam, tetapi sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan yang melahirkan keunggulan peradaban Islam pada masa lalu dan dapat direaktualisasikan pada masa kini. Melalui pembaruan nilai keilmuan Islam, SKI berperan membangun integritas intelektual peserta didik dengan menumbuhkan semangat berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memajukan peradaban. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kejayaan Islam tidak terlepas dari tradisi ilmiah yang kuat, budaya riset, serta keterbukaan terhadap ilmu dari berbagai sumber. Pada saat yang sama, pembelajaran SKI juga menanamkan

kedalaman spiritual dengan menegaskan bahwa aktivitas keilmuan dalam Islam selalu berlandaskan nilai tauhid dan diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. (Rohim et al., 2024)

Selain itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berorientasi pada nilai keilmuan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kematangan moral peserta didik. Melalui pembelajaran ini, ilmu tidak dipahami secara sempit sebagai sarana untuk memperoleh prestasi akademik, kekuasaan, atau keuntungan material semata, melainkan diposisikan sebagai amanah ilahiah yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial. Peserta didik diajak untuk menyadari bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu selalu berkaitan erat dengan nilai-nilai etika, kejujuran, dan kemaslahatan umat. Dengan pemahaman tersebut, proses pembelajaran SKI tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam menggunakan ilmu secara bijaksana. Pembelajaran SKI yang menekankan nilai keilmuan Islam juga mendorong peserta didik untuk memadukan kecerdasan intelektual dengan kepekaan sosial. Melalui pengkajian sejarah para ulama, ilmuwan, dan pemimpin Muslim, siswa diperkenalkan pada keteladanan tokoh-tokoh yang menggunakan ilmunya untuk melayani masyarakat, memperjuangkan keadilan, dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai kemanusiaan. (Hasanah & Suprianik, 2019)

Hal ini menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran bahwa ilmu harus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan dan masyarakat luas. Lebih jauh, model pembelajaran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di era modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai wahana pelestarian tradisi dan pewarisan sejarah Islam, melainkan sebagai instrumen strategis dalam melakukan transformasi keilmuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu berdialog secara aktif dengan realitas global yang ditandai oleh percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi digital, serta derasnya arus informasi yang sering kali membawa nilai-nilai yang beragam, bahkan kontradiktif dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam konteks inilah, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memainkan peran penting sebagai ruang reflektif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan peradaban Islam. Melalui pendekatan pembelajaran yang konstruktif dan kritis, pendidikan Islam menunjukkan kemampuannya untuk merespons berbagai tantangan global secara arif dan bertanggung jawab, tanpa harus kehilangan jati diri serta nilai-nilai fundamental yang menjadi ruh ajaran Islam. (Nurjanah et al., 2020)

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami kronologi sejarah kejayaan dan dinamika peradaban Islam, tetapi juga diajak untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai keilmuan yang melandasi kemajuan peradaban tersebut. Melalui proses penafsiran yang kontekstual, nilai-nilai keilmuan Islam seperti semangat menuntut ilmu, budaya berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, dan integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dapat dihidupkan kembali sesuai dengan realitas zaman. Dengan demikian, SKI berfungsi sebagai media strategis untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi keilmuan Islam bersifat dinamis, progresif, dan adaptif. Tradisi tersebut tidak bersifat statis atau terikat pada ruang dan waktu tertentu, melainkan selalu relevan sepanjang mampu diaktualisasikan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. (Lestari, 2020)

Pendekatan pembelajaran ini menjadikan SKI sebagai sarana penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu dan beriman secara seimbang. Nilai-nilai keilmuan yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis agar mampu menganalisis berbagai persoalan secara objektif, literasi informasi untuk menyaring derasnya arus informasi digital, serta kepekaan sosial guna merespons persoalan kemanusiaan secara empatik. Dengan fondasi keilmuan yang kokoh dan spiritualitas yang kuat, peserta didik diharapkan siap mengambil peran aktif dalam pembangunan peradaban manusia yang berkelanjutan. (Masitoh, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tampil tidak hanya sebagai institusi yang mewariskan tradisi dan nilai-nilai historis keislaman dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan zaman modern. (Ritonga et al., 2023)

Pendidikan Islam tidak berhenti pada fungsi konservatif berupa pelestarian ajaran, simbol, dan praktik keagamaan semata, melainkan bergerak secara dinamis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan kontemporer. Dengan landasan tauhid dan akhlak, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial global. Sebagai kekuatan transformatif, pendidikan Islam mendorong terjadinya perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik agar lebih kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata, baik dalam ranah akademik, sosial, maupun profesional. Pendidikan Islam berperan membentuk manusia yang mampu membaca realitas secara komprehensif, memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak, serta berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan dengan pendekatan yang berlandaskan etika dan nilai moral. (Kurniawan et al., 2024)

Relevansi dan daya saing pendidikan Islam di era modern semakin tampak dari kemampuannya untuk beradaptasi secara kreatif dan dinamis terhadap perubahan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Pendidikan Islam tidak bersikap defensif terhadap perkembangan global, melainkan mengambil posisi proaktif dengan menjadikan perubahan sebagai peluang untuk melakukan pembaruan. Identitas keislaman tetap dijaga melalui penguatan nilai tauhid, akhlak, dan etika, sementara pada saat yang sama pendidikan Islam membuka diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendekatan pedagogis modern yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu wujud nyata dari adaptasi tersebut adalah inovasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Kurikulum tidak lagi disusun secara dikotomis, tetapi dirancang untuk menunjukkan keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan, sains, teknologi, dan persoalan sosial. Melalui integrasi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dan iman bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk pandangan hidup yang utuh dan seimbang. (Ainina, 2022)

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik turut memperkuat daya saing pendidikan Islam. Proses pembelajaran mendorong dialog, diskusi kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Melalui

pendekatan ini, pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembentukan kesalehan individual, tetapi juga menjadi motor penggerak lahirnya generasi Muslim yang berdaya saing global, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Generasi ini diharapkan mampu berperan aktif dalam membangun peradaban manusia yang adil, berkelanjutan, dan bermartabat, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inspirasi dalam menciptakan kemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. (Hayani et al., 2021)

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pada masa kejayaan Islam, terdapat keterkaitan antara iman, rasio, dan tindakan yang terlihat dalam tradisi ilmiah para ulama klasik serta institusi pendidikan Islam. Namun, di zaman kini, terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada pembelajaran SKI yang menjadi lebih deskriptif dan kurang bermakna. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ilmiah Islam dalam pembelajaran SKI, diperlukan penguatan kurikulum yang berbasis pada nilai, penerapan metode pembelajaran yang reflektif dan integratif, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kemampuan guru agar proses belajar mengajar dapat membangun karakter ilmiah dan religius siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, lembaga pendidikan dianjurkan untuk memperkuat kurikulum integratif dan memberikan dukungan pelatihan bagi guru dalam memahami filosofi serta praktik integrasi ilmu. Pembelajaran SKI perlu diarahkan ke model yang mampu menghubungkan sejarah dengan kenyataan saat ini, sehingga siswa tidak hanya mengenali fakta, tetapi juga bisa meneladani etika keilmuan Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi kajian empiris mengenai efektivitas strategi integrasi nilai dalam berbagai konteks sekolah dan pesantren, supaya transformasi pendidikan Islam semakin sesuai dengan tantangan di zaman modern.

Daftar Pustaka

- Ahman. (2019). *Krisis Epistemologi dalam Pendidikan Islam Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Ainurrofiq. (2020). Relevansi Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali terhadap Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.21043/jti.v10i2.6325>
- Anwar, S. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.24256/jipi.v5i1.812>
- Ardimen. (2018). Integrasi Nilai Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.24256/jpii.v3i1.400>
- Atma Dewi, et al. (2023). Exploring Knowledge from the Qur'an: The Concept of Multidisciplinary Education in Islamic Culture. *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*.
- Hidayatullah, et al. (2024). Development of Modern Science and Classical Islamic Philosophy. *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam*, 5(1), 9–18.
- Ikbal, et al. (2025). The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 980–991.
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Hasanah, H., & Suprianik, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender. *An-*

- Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1), 22–44.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.6>
- Hayani, R. A., Abdurrohimi, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2) Desember 2021), 277–300.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/496>
- Ritonga, S., Supriadi, A., & Syahid, M. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 8–14.
- Rohim, S., Ardiawan, I., Herdiana, N., & Holik, A. (2024). Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut. *Jurnal Masagi*, c, 10.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.756>
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>
- Irman, et al. (2019). Penguatan Nilai Keilmuan Islam dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/jipi.v7i1.3772>
- Komarudin. (2017). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Al-Fikr: Kajian Keislaman*, 21(3), 112–124. <https://doi.org/10.32489/al-fikr.v21i3.913>
- Mar. (2024). The Development of Science in Islam and Its Impact on Islamic Education. *Educendikia Journal of Islamic Education*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.33367/educendikia.v5i2.2051>
- Masril, & Afiat, M. (2020). Ilmu dan Spiritualitas dalam Paradigma Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat dan Dakwah Islam*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/10.31332/jfdi.v12i2.2137>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mukhlisah, A. Z. (2021). The Integration of Knowledge in Integrated Islamic School in Indonesia: Overcoming the Dichotomy between Religious and General Knowledge. *Comparative Education*, 62, 132–154.
- Rofi, M. (2025). Dynamics in Classical Islamic Education: Between Nonformal Autonomy and Madrasah Hegemony (650–1250 CE). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*.

- Saleh, et al. (2024). Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 143–160. <https://doi.org/10.30595/Islamadina.v20i2.4171>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 50–65. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.780>
- Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration. *IJORESH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality and Humanity*, 1(1), 52–75.
- Yusoff, M. A., & Zainal, N. (2021). Recontextualizing Islamic Intellectual Heritage in Modern Education. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.33102/jisc.v8i1.1423>